

RESEPSI PENONTON TERHADAP REPRESENTASI NILAI KEKELUARGAAN DALAM FILM HOW TO MAKE MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES

Daffa Prasetyo, Rochmad Effendy, Aryo Prakoso Wibowo

Universitas Merdeka Malang

rochmad.effendy@unmer.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis resepsi penonton terhadap nilai kekeluargaan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* menggunakan teori Encoding/Decoding Stuart Hall. Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada tiga informan yang telah menonton film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton cenderung berada pada posisi dominan-hegemonik dan negosiasi dalam memaknai kewajiban merawat lansia, ketulusan, serta isu warisan. Nilai kekeluargaan diterima sebagai kewajiban moral, namun praktiknya disesuaikan dengan tuntutan kehidupan modern. Film berfungsi sebagai ruang refleksi sosial yang memperkuat sekaligus menegosiasikan makna tanggung jawab keluarga di era individualisme kontemporer.

Kata kunci: Resepsi Penonton; Nilai Kekeluargaan; Encoding-Decoding; Film; Perawatan Lansia

Abstract

This study aims to analyze audience reception of family values in the film *How to Make Millions Before Grandma Dies* using Stuart Hall's Encoding/Decoding theory. A qualitative approach was employed through semi-structured interviews with three viewers who had watched the film. The findings indicate that audiences tend to occupy dominant-hegemonic and negotiated positions in interpreting moral obligations toward elderly care, sincerity, and inheritance issues. Family values are accepted as moral responsibilities, yet their implementation is adjusted to modern life demands. The film functions as a space for social reflection that reinforces and negotiates the meaning of familial responsibility within contemporary individualistic contexts.

Received : 07 September 2026
Revision : 21 September 2026
Acceptance : 22 September 2026
Published online : 29 Agustus 2026

Key words: Audience Reception; Family Values; Encoding-Decoding; Film; Elderly Care	
--	--

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial paling dasar yang berperan dalam membentuk sistem nilai, norma, serta orientasi moral individu dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi keluarga, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi primer tempat nilai tanggung jawab, empati, dan solidaritas ditanamkan sejak dini (Goode, 1964). Di konteks budaya Asia, termasuk Indonesia, relasi antargenerasi dalam keluarga memiliki dimensi moral yang kuat, terutama dalam kewajiban anak untuk merawat orang tua di usia lanjut. Nilai bakti kepada orang tua (filial piety) menjadi norma sosial yang dilegitimasi secara budaya maupun religius (Hwang, 1999). Namun demikian, dinamika sosial modern menunjukkan adanya pergeseran dalam praktik dan pemaknaan nilai kekeluargaan tersebut.

Secara empiris, pergeseran ini dapat diamati melalui peningkatan jumlah penduduk lanjut usia yang tidak sepenuhnya mendapatkan perawatan keluarga. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai sekitar 11,75% dari total populasi atau lebih dari 32 juta jiwa. Di sisi lain, ketersediaan lembaga perawatan lansia masih terbatas, dengan hanya sekitar 600-an panti jompo yang terdata secara nasional. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara peningkatan populasi lansia dan kesiapan sistem keluarga maupun negara dalam memberikan perawatan yang memadai. Beberapa laporan daerah bahkan menunjukkan angka lansia terlantar yang cukup tinggi, yang mengindikasikan melemahnya fungsi keluarga sebagai sistem pendukung utama. Kondisi tersebut mencerminkan apa yang oleh Beck dan Beck-Gernsheim (2002) disebut sebagai individualisasi modern, yaitu kecenderungan masyarakat untuk lebih memprioritaskan pencapaian personal dibandingkan kewajiban kolektif.

Modernisasi, urbanisasi, serta tuntutan ekonomi turut berkontribusi terhadap transformasi relasi keluarga. Giddens (1992) menjelaskan bahwa masyarakat modern mengalami perubahan struktur relasi intim, di mana hubungan keluarga tidak lagi sepenuhnya berbasis kewajiban tradisional, melainkan semakin dipengaruhi oleh pertimbangan rasional dan negosiasi personal. Dalam konteks ini, merawat orang tua tidak selalu dimaknai sebagai kewajiban moral absolut, tetapi seringkali dinegosiasikan dengan faktor pekerjaan, mobilitas, dan stabilitas ekonomi. Pergeseran ini memunculkan dilema moral, terutama bagi generasi muda yang berada di antara tuntutan karier dan ekspektasi keluarga.

Fenomena tersebut direpresentasikan secara kuat dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024), sebuah film drama Thailand yang mengisahkan cucu bernama M yang awalnya merawat neneknya demi mendapatkan warisan, namun kemudian mengalami transformasi emosional. Film ini bukan sekadar narasi melodramatis, tetapi merefleksikan realitas sosial mengenai ambivalensi motivasi dalam relasi keluarga modern—antara kasih sayang dan kepentingan material. Secara global, film ini memperoleh respons luas dan menjadi film Thailand dengan capaian box office internasional tertinggi, bahkan masuk dalam shortlist Academy Awards. Popularitas tersebut menunjukkan bahwa isu kekeluargaan dan dilema moral antargenerasi merupakan persoalan universal.

Sebagai produk budaya populer, film memiliki kekuatan dalam membentuk dan mereproduksi makna sosial. Hall (1980) dalam teori Encoding/Decoding menegaskan bahwa teks media tidak memiliki makna tunggal, melainkan dikodekan oleh produsen dan didekodekan secara aktif oleh audiens berdasarkan latar sosial dan pengalaman masing-masing. Artinya, nilai kekeluargaan yang ditampilkan dalam film tidak otomatis diterima secara seragam oleh penonton. Audiens dapat berada dalam posisi dominan-hegemonik (menerima pesan sesuai maksud pembuat), negosiasi (menerima sebagian dengan penyesuaian), atau oposisi (menolak pesan dominan). Dengan demikian, resepsi penonton menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai kekeluargaan dimaknai di tengah perubahan sosial.

Dalam konteks komunikasi massa, film berfungsi sebagai medium representasi sekaligus arena negosiasi makna (McQuail, 2010). Film tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk persepsi publik mengenai apa yang dianggap ideal atau bermasalah dalam kehidupan keluarga. Penelitian sebelumnya mengenai resepsi penonton terhadap film bertema keluarga, seperti studi Mega Pertiwi dkk. (2020) tentang Dua Garis Biru serta Widiastuti dan Syafiyah (2023) tentang Layangan Putus, menunjukkan bahwa audiens memaknai konflik keluarga secara beragam tergantung latar pengalaman pribadi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konflik rumah tangga atau relasi suami-istri, sementara kajian mengenai perawatan lansia dan relasi cucu–nenek dalam konteks modern masih relatif terbatas.

Secara teoritis, dinamika ini juga dapat dipahami melalui Family Systems Theory dari Bowen (1978), yang memandang keluarga sebagai sistem emosional yang saling terhubung. Dalam sistem tersebut, konflik terkait warisan atau beban perawatan dapat memunculkan proses triangulasi dan proyeksi emosional antargenerasi. Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* merepresentasikan dinamika tersebut secara dramatik, sehingga menjadi objek yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan resepsi.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana penonton memaknai nilai kekeluargaan dalam film tersebut, khususnya terkait tanggung jawab moral merawat lansia di era modern. Studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian resepsi dalam ilmu komunikasi, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana generasi muda memosisikan diri dalam dilema antara kewajiban keluarga dan tuntutan individualisme kontemporer. Dengan menggunakan teori Encoding/Decoding Stuart Hall (1980), penelitian ini berupaya mengidentifikasi posisi resepsi penonton serta faktor sosial yang memengaruhi perbedaan interpretasi tersebut.

KAJIAN TEORI

Kajian resepsi dalam ilmu komunikasi berangkat dari asumsi bahwa khalayak bukan penerima pasif, melainkan subjek aktif yang menafsirkan teks media berdasarkan pengalaman, kelas sosial, nilai budaya, dan posisi ideologisnya. Dalam kerangka encoding/decoding, makna tidak “menempel” secara otomatis pada pesan, tetapi beroperasi melalui proses pengodean oleh produsen dan pengodean balik oleh audiens yang dapat berada pada posisi dominan-hegemonik, negosiasi, atau oposisi. Perkembangan kajian kontemporer menunjukkan bahwa model ini tetap relevan untuk membaca praktik interpretasi audiens terhadap teks populer, terutama saat teks tersebut memuat isu-isu sensitif yang menyentuh moralitas sosial, keluarga, dan relasi kuasa (Ni, 2024). Dalam konteks studi film, model ini dipakai untuk

menjelaskan mengapa teks yang sama dapat menghasilkan pemaknaan yang beragam, bergantung pada konteks sosial penonton dan “kerangka acuan” yang mereka bawa ketika mengonsumsi narasi visual.

Secara metodologis, analisis resepsi berbasis encoding/decoding banyak digunakan untuk menelusuri bagaimana penonton mengonstruksi makna film dengan cara menghubungkan adegan, dialog, dan karakter pada realitas hidup mereka. Studi Pembayun dan Purwaningtyas (2022), misalnya, menunjukkan bahwa film “Yuni” dimaknai audiens melalui dua posisi dominan dan dominansi dan negosiasi yang dipengaruhi oleh kedekatan pengalaman sosial audiens dengan isu pernikahan remaja dan stereotip gender. Temuan ini menegaskan bahwa resepsi tidak hanya menyangkut “apa yang dipahami penonton”, tetapi juga mengapa mereka memilih menerima, menegosiasikan, atau menolak pesan tertentu berdasarkan latar budaya dan pengalaman personal (Pembayun & Purwaningtyas, 2022). Dengan demikian, penelitian resepsi film keluarga menjadi penting karena nilai-nilai keluarga seringkali hadir sebagai “moral commonsense” yang justru paling rentan diperdebatkan dalam pembacaan audiens.

Dalam studi representasi, film dipahami sebagai praktik produksi makna yang menampilkan keluarga bukan sekadar unit biologis, melainkan arena nilai, konflik, dan negosiasi identitas. Penelitian mengenai “family values” dalam film menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan kerap tampil bersamaan dengan stereotip sosial tertentu, misalnya identitas agama, etnis, dan prasangka sehingga “nilai keluarga” dapat berfungsi sebagai legitimasi moral sekaligus ruang kontestasi makna (Sari & Dewi, 2022). Di tingkat yang lebih luas, kajian tentang sinema keluarga juga menyoroti perubahan representasi keluarga seiring transformasi sosial: dari narasi keluarga tradisional yang kohesif menuju narasi yang lebih plural, cair, dan sering menampilkan ketegangan antara tuntutan modernitas dengan nilai-nilai kolektif (misalnya dalam kajian keluarga dalam film Jepang modern).

Isu kunci dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* beririsan langsung dengan tema relasi antargenerasi, khususnya perawatan lansia yang sering ditopang oleh norma filial piety (bakti kepada orang tua/lansia). Literatur psikologi dan keluarga lima tahun terakhir menegaskan bahwa filial piety merupakan sistem nilai multidimensi (respek, kewajiban, dan perawatan) yang membentuk dinamika relasi antargenerasi di berbagai konteks budaya dan sepanjang rentang kehidupan (Smola & Fuligni, 2024; Bedford & Yeh, 2021). Pada sisi lain, riset-riset kontemporer juga menunjukkan bahwa praktik caregiving antargenerasi tidak Tunggal, ia bervariasi menurut kelas sosial, beban kerja, struktur rumah tangga, dan dukungan institusional sehingga memunculkan perbedaan moral judgement: apakah merawat lansia dipahami sebagai kewajiban absolut, tindakan afektif, atau keputusan yang dinegosiasikan (Chan & Wang, 2021; Kim & Kim, 2023).

Selain soal kewajiban, representasi lansia dalam sinema juga menjadi medan penting karena film sering mereproduksi stereotip “penuaan yang ideal” atau sebaliknya memperkuat bias usia (ageism). Studi terkini di *International Journal of Ageing and Later Life* menunjukkan bahwa representasi karakter lansia sebagai tokoh utama masih kuat dipengaruhi pola stereotip tertentu, termasuk kecenderungan menampilkan lansia dalam kerangka “successful aging” dan mengaburkan kompleksitas kesehatan serta kerentanan sosialnya (Huntsman et al., 2025; Lestari & Nugroho, 2021). Sejalan dengan itu, kajian cultural gerontology dalam film menekankan bahwa sinema modern semakin sering mengangkat pengalaman menua dan relasi anak-orang tua (atau cucu–nenek) sebagai pengalaman emosional yang kompleks, sehingga membuka ruang analisis mengenai bagaimana makna “merawat” dibangun melalui estetika naratif, kedekatan emosional, dan struktur keluarga (Hidayat & Prasetyo, 2022; Rahmawati & Setiawan, 2020).

Terakhir, penelitian resepsi untuk film keluarga kontemporer perlu mempertimbangkan dimensi lintas budaya dan perbedaan “kode” nilai antara masyarakat kolektivistik dan masyarakat yang lebih individualistik (Tan & Lee, 2024). Riset terbaru menunjukkan bahwa interpretasi audiens terhadap film sangat dipengaruhi kerangka budaya, misalnya orientasi individualisme-kolektivisme, jarak kekuasaan, dan orientasi jangka Panjang yang kemudian memengaruhi penerimaan pesan moral dalam narasi film (Zhang & rekan, 2025). Karena itu, analisis resepsi pada film yang mengangkat isu warisan, motivasi merawat, dan transformasi afeksi seperti *How to Make Millions Before Grandma Dies* menjadi relevan untuk menguji bagaimana penonton memposisikan diri: apakah membaca cerita sebagai kritik materialisme, pembelajaran moral tentang kasih sayang, atau negosiasi realistik di tengah tekanan ekonomi dan norma keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis resepsi untuk memahami bagaimana penonton memaknai nilai kekeluargaan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, pengalaman subjektif, serta proses interpretasi yang dilakukan audiens terhadap teks media. Analisis dilakukan dengan menggunakan model Encoding/Decoding Stuart Hall (1980) sebagai kerangka teoritis untuk mengidentifikasi posisi resepsi penonton dalam kategori dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Dengan kerangka ini, penelitian tidak hanya mengkaji isi pesan film, tetapi juga menelusuri bagaimana pesan tersebut didekodekan berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman keluarga, dan konteks kehidupan informan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tiga informan yang telah menonton film tersebut dan memiliki latar belakang sosial yang beragam. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, serta refleksi informan mengenai nilai kekeluargaan, tanggung jawab moral merawat lansia, dan isu warisan sebagaimana direpresentasikan dalam film. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi berdasarkan posisi resepsi menurut Hall. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban antar informan serta melakukan member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan makna yang dimaksud oleh informan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang kontekstual, reflektif, dan sesuai dengan realitas pengalaman penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi penonton terhadap nilai kekeluargaan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan dipengaruhi oleh latar pengalaman sosial masing-masing informan. Dalam kerangka Encoding/Decoding Stuart Hall (1980), variasi tersebut tampak dalam posisi dominan-hegemonik dan negosiasi, sementara posisi oposisi tidak muncul secara kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pesan moral utama film yakni pentingnya merawat orang tua dengan ketulusan cenderung diterima sebagai nilai normatif yang sah secara sosial. Namun, penerimaan tersebut tidak selalu absolut; sebagian informan menyesuaikan makna dengan

realitas kehidupan modern yang mereka alami. Hal ini menegaskan bahwa teks film bekerja sebagai “arena negosiasi makna”, bukan sebagai instrumen transmisi pesan yang linear.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa konstruksi makna nilai kekeluargaan dalam film ini dapat dipetakan secara sistematis berdasarkan kategori tematik yang muncul dari hasil wawancara, yakni: (1) kewajiban moral merawat lansia, (2) ketulusan versus motif material, (3) fleksibilitas peran keluarga di era modern, dan (4) refleksi emosional pasca-menonton. Keempat tema tersebut memperlihatkan bagaimana teks film bekerja sebagai moral narrative yang mengaktifkan pengalaman personal penonton. Dalam konteks resepsi, dominasi tema kewajiban moral mengindikasikan bahwa kode ideologis film yakni bahwa keluarga adalah ruang utama pengabdian dan kasih sayang diterima sebagai nilai hegemonik. Sementara itu, kemunculan tema fleksibilitas menunjukkan adanya adaptasi makna, di mana audiens tidak menolak pesan moral, tetapi mengintegrasikannya dengan struktur kehidupan kontemporer yang lebih kompleks. Untuk memperjelas distribusi posisi resepsi berdasarkan hasil analisis, berikut tabel 1 kategorisasi resepsi penonton terhadap nilai kekeluargaan dalam film. Tabel tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan dominan muncul pada aspek moralitas dan ketulusan, sedangkan negosiasi terjadi pada praktik implementasi nilai. Tidak ditemukannya posisi oposisi secara kuat menandakan bahwa pesan ideologis film relatif sejalan dengan nilai sosial yang dianut informan.

Tabel 1. Kategorisasi Resepsi Penonton terhadap Nilai Kekeluargaan dalam Film

Aspek Analisis	Dominan-Hegemonik	Negosiasi	Oposisi
Kewajiban merawat lansia	Merawat orang tua adalah kewajiban moral mutlak dan bentuk balas budi	Merawat orang tua adalah kewajiban, namun disesuaikan dengan kondisi hidup	Tidak ditemukan secara signifikan
Motif warisan	Merawat demi warisan tidak dapat dibenarkan secara moral	Faktor ekonomi dipahami sebagai realitas, tetapi tidak boleh menjadi motif utama	Tidak ditemukan secara signifikan
Kehadiran fisik	Kehadiran langsung dianggap bentuk ideal bakti keluarga	Kehadiran dapat digantikan dengan dukungan emosional/finansial	–
Refleksi pasca-menonton	Film memperkuat kesadaran pentingnya keluarga	Film mengajarkan keseimbangan antara keluarga dan kehidupan pribadi	–

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Lebih rinci, posisi dominan-hegemonik terlihat pada informan yang memaknai perawatan lansia sebagai kewajiban normatif yang tidak dapat ditawar. Mereka mereproduksi kode moral film tanpa resistensi, sehingga decoding berlangsung sejalan dengan encoding. Dalam perspektif Hall (1980), ini menunjukkan keberhasilan teks dalam mempertahankan hegemoni makna. Sebaliknya, posisi negosiasi

muncul ketika informan menyatakan bahwa meskipun nilai bakti keluarga penting, praktiknya perlu disesuaikan dengan realitas pekerjaan dan keterbatasan waktu. Dalam hal ini, audiens menerima kerangka moral, tetapi memodifikasinya agar kompatibel dengan pengalaman sosial mereka. Pola ini memperlihatkan bahwa resepsi bukan sekadar penerimaan, melainkan proses dialektis antara teks dan pengalaman hidup.

Selain itu, detail analisis juga memperlihatkan bahwa dimensi emosional film menjadi faktor kunci dalam membentuk resepsi. Adegan-adegan yang menampilkan kedekatan cucu dan nenek memicu refleksi personal pada informan yang memiliki pengalaman serupa. Hal ini memperkuat argumen bahwa kedekatan biografis memengaruhi interpretasi audiens terhadap teks media. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa resepsi nilai kekeluargaan dalam film ini tidak hanya dipengaruhi oleh pesan tekstual, tetapi juga oleh konteks relasional dan pengalaman antargenerasi penonton. Secara keseluruhan, tabel dan temuan ini memperlihatkan bahwa film berfungsi sebagai medium reflektif yang menguatkan legitimasi nilai kekeluargaan, sekaligus membuka ruang negosiasi terhadap praktiknya dalam kehidupan modern.

Pada posisi dominan-hegemonik, informan memaknai perawatan lansia sebagai kewajiban moral yang bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar. Perawatan dipahami sebagai bentuk balas budi atas pengorbanan orang tua di masa lalu, sekaligus sebagai praktik kasih sayang yang mencakup dimensi fisik dan emosional. Pemaknaan ini sejalan dengan konstruksi nilai keluarga dalam budaya kolektivistik yang menekankan tanggung jawab antargenerasi. Dalam perspektif Family Systems Theory Bowen (1978), sikap tersebut mencerminkan keterikatan emosional yang kuat dalam sistem keluarga, di mana identitas individu sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma keluarga. Kecenderungan dominan ini menunjukkan bahwa film berhasil mereproduksi makna kekeluargaan sebagai norma sosial yang legitimate dan diterima secara luas oleh penonton.

Namun demikian, sebagian informan menempati posisi negosiasi dengan cara menerima nilai inti kekeluargaan, tetapi menyesuaikan praktiknya dengan tuntutan kehidupan modern. Perawatan lansia tidak lagi dimaknai sebagai kehadiran fisik penuh waktu, melainkan dapat diwujudkan melalui pembagian peran keluarga, dukungan emosional, atau bantuan finansial sesuai kemampuan. Negosiasi ini menunjukkan bahwa audiens melakukan proses decoding dengan mempertimbangkan konteks pekerjaan, pendidikan, dan keterbatasan waktu. Dalam konteks ini, konsep differentiation of self Bowen menjadi relevan, karena individu berupaya menjaga keseimbangan antara keterikatan emosional dengan keluarga dan kebutuhan mempertahankan otonomi pribadi. Dengan demikian, nilai kekeluargaan tetap diakui, tetapi tidak diimplementasikan secara rigid.

Isu warisan yang ditampilkan dalam film menjadi titik krusial dalam pembacaan moral penonton. Ketiga informan secara konsisten menilai motif merawat demi warisan sebagai bentuk pamrih yang merusak ketulusan relasi keluarga. Dalam perspektif resepsi, hal ini menunjukkan dominasi kode moral yang dikonstruksi film bahwa perawatan yang berorientasi material adalah deviasi dari nilai kekeluargaan ideal. Namun, satu informan mengakui bahwa faktor ekonomi dalam realitas sosial tidak dapat sepenuhnya diabaikan, sehingga konflik warisan dipahami sebagai persoalan struktural yang kompleks, bukan sekadar kegagalan moral individu. Pembacaan ini memperlihatkan bahwa teks film memicu refleksi kritis terhadap materialisme dalam keluarga modern, sekaligus membuka ruang diskusi mengenai tekanan ekonomi sebagai variabel kontekstual.

Benturan antara nilai bakti keluarga dan tuntutan kehidupan modern menjadi tema yang paling kuat dinegosiasikan oleh informan. Secara teoritis, modernisasi dan individualisasi (Giddens, 1992; Beck & Beck-Gernsheim, 2002) telah menggeser relasi keluarga dari pola kewajiban tradisional menuju relasi yang lebih reflektif dan rasional. Hasil penelitian ini mendukung argumen tersebut, karena informan tidak menolak nilai bakti, tetapi menempatkannya dalam kerangka realistik yang mempertimbangkan karier dan mobilitas sosial. Dengan demikian, perawatan lansia dipahami sebagai praktik moral yang harus beradaptasi dengan kondisi sosial-ekonomi kontemporer. Film berfungsi sebagai medium refleksi yang mengingatkan pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan pencapaian individual.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa film *How to Make Millions Before Grandma Dies* berhasil membangun representasi nilai kekeluargaan yang resonan dengan pengalaman penonton. Pesan moral tentang ketulusan dan kasih sayang diterima secara luas, tetapi implementasinya dinegosiasikan sesuai konteks sosial masing-masing individu. Dominasi posisi dominan dan negosiasi mengindikasikan bahwa nilai kekeluargaan masih memiliki legitimasi kuat dalam masyarakat, meskipun praktiknya mengalami transformasi. Temuan ini memperkuat asumsi teori resepsi bahwa makna teks media tidak pernah final, melainkan selalu terbuka terhadap interpretasi yang dipengaruhi pengalaman hidup, struktur sosial, dan dinamika budaya. Dengan demikian, film tidak hanya merepresentasikan realitas keluarga modern, tetapi juga menjadi ruang diskursif tempat nilai-nilai tersebut diuji, dinegosiasikan, dan direproduksi kembali oleh audiens.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi penonton terhadap nilai kekeluargaan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* didominasi oleh posisi dominan-hegemonik dan negosiasi, dengan kecenderungan penerimaan kuat terhadap pesan moral utama film mengenai pentingnya merawat orang tua secara tulus. Nilai kekeluargaan dimaknai sebagai kewajiban moral yang berakar pada kasih sayang, tanggung jawab, dan balas budi antargenerasi. Pesan film tentang ketulusan versus motif material, khususnya terkait isu warisan, diterima sebagai kritik moral terhadap materialisme dalam relasi keluarga modern. Hal ini menunjukkan bahwa kode ideologis yang dibangun film relatif sejalan dengan nilai sosial yang dianut oleh informan, sehingga proses decoding cenderung memperkuat legitimasi nilai kekeluargaan sebagai norma sosial yang masih kuat dalam masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi nilai tersebut tidak selalu dipahami secara absolut. Sebagian informan menempati posisi negosiasi dengan menyesuaikan praktik perawatan lansia terhadap tuntutan kehidupan modern seperti pekerjaan, pendidikan, dan keterbatasan waktu. Dengan demikian, nilai bakti keluarga tetap diakui secara normatif, tetapi praktiknya bersifat fleksibel dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa makna teks media tidak bersifat final, melainkan terbuka terhadap interpretasi yang dipengaruhi pengalaman sosial audiens. Film ini tidak hanya merepresentasikan dinamika keluarga modern, tetapi juga berfungsi sebagai ruang refleksi yang mendorong penonton untuk menegosiasikan kembali relasi antara tanggung jawab keluarga dan realitas individualisme kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Beck, U., & Beck-Gernsheim, E. (2002). *Individualization: Institutionalized individualism and its social and political consequences*. Sage Publications.
- Bedford, O., & Yeh, K. H. (2021). The history and the future of the psychology of filial piety: Chinese norms to contextualized personality construct. *Frontiers in Psychology*, 12, 570479. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.570479>
- Bowen, M. (1978). *Family therapy in clinical practice*. Jason Aronson.
- Chen, L., & Wang, Y. (2021). Intergenerational relationships and filial responsibility in contemporary Asian families. *Journal of Family Studies*, 27(3), 356–372. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1812714>
- Giddens, A. (1992). *The transformation of intimacy: Sexuality, love and eroticism in modern societies*. Stanford University Press.
- Goode, W. J. (1964). *The family*. Prentice-Hall.
- Hall, S. (1980). *Encoding/decoding*. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Hutchinson.
- Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2022). Audience negotiation of moral values in family-themed films: A reception analysis approach. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(4), 210–225. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3804-12>
- Huntsman, L., et al. (2025). Representations of ageing and older adults in contemporary cinema. *International Journal of Ageing and Later Life*, 19(1). <https://doi.org/10.3384/ijal.1652-8670.5088>
- Kim, S., & Kim, J. (2023). Media representation of ageing and family caregiving in Asian cinema. *Asian Journal of Communication*, 33(5), 489–505. <https://doi.org/10.1080/01292986.2023.2198765>
- Lestari, P., & Nugroho, C. (2021). Negotiated meanings of family obligation among young adults in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(2), 155–168. <https://doi.org/10.22146/jsp.62841>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Ni, J. (2024). Revisiting encoding/decoding in the digital era: Audience agency and meaning negotiation. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 126. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-00126-x>
- Pembayun, R., & Purwaningtyas, F. (2022). Analisis resepsi penonton terhadap isu gender dalam film Yuni. *Jurnal Kajian Media dan Komunikasi*, 6(2), 115–128.
- Rahmawati, D., & Setiawan, H. (2020). Audience reception and cultural values in Indonesian popular films. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 87–101. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.1234>
- Sari, D. P., & Dewi, R. (2022). Representasi nilai keluarga dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 45–58.
- Smola, M., & Fuligni, A. J. (2024). Filial piety across the life span: Intergenerational obligations and well-being. *Current Directions in Psychological Science*, 33(1), 12–18. <https://doi.org/10.1177/09637214241312630>
- Tan, C. H., & Lee, M. (2024). Moral emotions and audience identification in intergenerational family narratives. *Communication & Society*, 37(1), 95–110. <https://doi.org/10.15581/003.37.1.95-110>

- Widiastuti, T., & Syafiyah, F. N. (2023). Analisis resepsi pada pemaknaan keluarga ideal dalam film Layangan Putus The Series. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 5(1), 34–49.
- Zhang, L., Chen, Y., & Liu, X. (2025). Cultural orientation and audience interpretation of moral narratives in Asian cinema. *Behavioral Sciences*, 15(2), 164. <https://doi.org/10.3390/bs15020164>